

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya kreatif yang diciptakan pengarang dengan tujuan untuk pencapaian estetika. Karya kreatif tersebut biasanya menceritakan sebuah kisah yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan realitas kehidupan masyarakat, seperti nilai sosial, agama, adat istiadat, dll., sehingga nilai-nilai itu juga menggambarkan eksistensi manusia dengan segala lika-liku kehidupan yang dialaminya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengungkapan gagasan oleh pengarang dengan ide-ide dan gagasan yang kompleks yang dituangkan melalui bahasa.

Secara umum karya sastra dibagi atas tiga, yaitu drama, prosa, dan puisi. Ketiga karya sastra tersebut pada dasarnya bercerita, dalam artian pengarang menuangkan gagasan-gagasan secara kreatif ke dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya gagasan-gagasan kreatif tersebut mengandung nilai-nilai estetika, sekaligus memiliki manfaat bagi pembaca. Kekreatifan pengarang dalam mengaitkan nilai-nilai keindahan dan kebermanfaat karya sastra sangat penting dalam proses penciptaan karya sastra, sehingga karya sastra yang dihasilkan juga akan mencerminkan siapa pengarangnya.

Seiring perkembangan sastra Indonesia modern, warna lokal turut hadir dalam proses penciptaan karya sastra. Warna lokal tersebut sebagai wujud manifestasi pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra. Penggambaran warna lokal yang digunakan dalam karya sastra menjadi ciri khas tersendiri

pengarang dalam menceritakan lingkungan masyarakat tertentu, sehingga hal tersebut bisa dijadikan pembaca sebagai perhatian dalam mengenal daerah yang menjadi latar penceritaan. Selain itu, warna lokal tersebut memberikan dampak terhadap corak pandang masyarakat dalam mengetahui persoalan-persoalan masa lalu atau masa kini.

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1557), warna berarti ‘corak atau ragam’ (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2008: 838) berarti ‘terjadi di suatu tempat atau berlaku di suatu tempat’ dan ‘tidak merata’ atau ‘bersifat setempat’. Abrams (dalam Rinaldi, 2016:150) mengatakan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, adat istiadat, dialek, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam teks-teks fiksi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang falsafah kebudayaan dari daerah pelaku cerita untuk mengenal warna lokal tersebut.

Kehadiran warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Salah satu warna lokal sebagai wujud pencapaian kesan estetis tersebut adalah warna lokal Minangkabau. Warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh unsur antara lain asal usul pengarang, latar cerita, nama pelaku, pakaian adat, nama panggilan yang digunakan, pakaian adat istiadat, sejarah, cara pikir, lingkungan hidup, kepercayaan, gaya bahasa dan dialek. Sementara itu, kekhasan budaya Minangkabau tampak pada hubungan kekerabatan, perkawinan, organisasi sosial, pola perkampungan, kepercayaan,

mata pencarian, kesenian, adat dan perubahan, individu dalam masyarakat dan harga diri. Berdasarkan terminologi tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk corak warna lokal Minangkabau adalah gaya bahasa.

Hadirnya gaya bahasa tidak terlepas dari cara pengarang menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya ke dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut digunakan oleh pengarang bertujuan untuk pencapaian kesan estetis, selain itu bertujuan agar maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Bahkan, dengan hadirnya gaya bahasa dalam karya sastra juga dapat membantu pembaca dalam membedakan antara suatu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya, artinya setiap pengarang memiliki kekhasan masing-masing dalam menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan suatu karya sastra.

Salah satu bentuk kekhasan pengarang dalam karya sastra terlihat pada kemampuan pengarang dalam mengeksplorasi gaya bahasa yang bersifat lokal. Gaya bahasa yang bersifat lokal dapat dilihat pada kosakata bahasa daerah, peristilahan kedaerahan atau idiom-idiom, bahkan bahasa lokal yang mengemuka ke dalam bahasa Indonesia (termasuk cara bertutur, dan cara pengungkapan yang tidak mengubah arti dari bahasa tersebut), latar dan acuan-acuan sosial budaya yang terkait, misalnya dialek dan ragam bahasa non formal. Dengan demikian, gaya bahasa lokal secara eksplisit turut mewakili latar belakang pengarang sebuah karya sastra.

Gaya bahasa yang bersifat lokal yang ada di dalam karya sastra, salah satunya terdapat dalam karya sastra pengarang yang berlatar belakang Minangkabau. Gaya bahasa tersebut ditemui dalam karya sastra berupa diksi,

idiom-idiom, bahasa lokal yang mengemuka ke dalam bahasa Indonesia, latar dan acuan-acuan sosial, dan lain-lainnya. Hal tersebut menjadi ciri khas pengarang dalam menggunakan bahasa dengan berbagai latar penceritaan permasalahan kebudayaan Minangkabau.

Karya sastra Indonesia yang memanfaatkan gaya bahasa lokalitas Minangkabau sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Salah satunya ialah novel yang lahir pada masa angkatan Balai Pustaka yang berlatar budaya Minangkabau, seperti novel *Siti Nurbaya*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Salah Pilih*, *Salah Asuhan*, dan lainnya. Karya sastra tersebut mengangkat permasalahan kebudayaan Minangkabau dengan berbagai latar belakang penceritaan, seperti kawin paksa dan masalah adat. Sementara itu, karya sastra berwarna lokal Minangkabau yang hadir setelah kemerdekaan Indonesia salah satunya ialah novel *Bako* karya Darman Moenir. Novel tersebut lahir pada tahun 1980, dan meraih hadiah utama Sayembara Mengarang Roman DKJ 1980.

Dengan waktu dan kondisi yang berbeda, novel *Bako* juga hadir dengan latar penceritaan budaya setempat (Minangkabau). Hal itu menunjukkan bahwa Darman Moenir sebagai pengarang novel *Bako* masih bertahan dengan gaya kepengarangan yang mencerminkan lokalitas Minangkabau. Namun, proses kreatif dan kemampuan pengarang dalam menyajikan cerita berbeda-beda, baik novel yang hadir sebelum kemerdekaan, maupun setelah kemerdekaan. Bahkan, novel yang dikemas dengan hal yang lebih modern dan kekinian pun bisa saja lebih menarik dari cerita yang hadir sebelumnya, atau malah sebaliknya tidak seindah dan semenarik karya sebelumnya.

Dalam novel *Bako* diceritakan mengenai sosiologi masyarakat Minangkabau, sistem pernikahan, sistem kekerabatan, dan ideologi adat Minangkabau. Bentuk-bentuk adat dengan segala perubahan juga tergambar dalam alur cerita yang dibuat pengarang melalui peristiwa yang dialami tokoh. Salah satu tokoh yang digambarkan oleh pengarang di dalam novel *Bako* ialah tokoh Man. Sebagai seorang anak, ia mengetahui bagaimana seluk-beluk keluarganya. Ia juga merupakan sosok yang menerima segala keadaan dan pantang menyerah, meskipun ia memiliki kondisi tubuh yang cacat, Ibu yang gila, namun ia tetap tegar menerima segala keadaan yang ada dan tidak pernah putus harapan. Ia tetap bertekad melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi. Man juga selalu berupaya mengambil sikap terhadap segala tekanan lingkungan sosial, dan segala macam perkataan yang menusuk dirinya sebagai seorang anak yang harus hidup dan dibesarkan di rumah bako. Baginya bagaimanapun indahya hidup di rumah bako, ada hal yang tak bisa ditepik. Misalnya bagaimana beberapa orang nenek tidak rela menerima kehadirannya sebagai putra kampung mereka sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hai tumbuang! Wa ang anak urang manumpang, pandai-pandai pulo mampagarahan anak urang lain,” rutapnya dalam bahasa ibunya yang demikian fasih, lengkap dengan tekanan-tekanan yang mengena bila seseorang dalam keadaan marah. (Moenir, Prg.3 Hlm.28)

Kutipan yang bercetak miring di atas merupakan sarkasme lokalitas Minangkabau. Secara harfiah, kata *tumbuang* dalam bahasa Minangkabau berarti *bagian dubur yang keluar (seperti pada ekor beruk)* dalam bahasa Indonesia. Kosakata bahasa daerah tersebut mengandung makian kasar, kepahitan dan celaan

yang getir, menyakitkan hati, dan sama sekali tidak enak didengar. Kata tersebut merupakan representasi atau cara bertutur atau pengungkapan ketika seseorang meluapkan kemarahannya pada orang lain di Minangkabau. Dalam konteks kutipan di atas, luapan kemarahan tersebut disampaikan oleh seorang nenek kepada tokoh Man, tepatnya ketika Man bertengkar dengan cucunya. Sewajarnya, jika anak-anak bertengkar tidak perlu dimarahi secara memihak, dan tidak perlu dihakimi salah satunya, karena tidak lama setelah itu pasti akan berteman kembali. Lagi pula, dalam hal ini seharusnya seorang nenek yang dianggap sebagai orang yang sudah sangat dewasa, harus pandai menasehati anak-anak agar tidak bertengkar lagi, tentu dengan cara yang lemah lembut, bukan sebaliknya mencaci maki sejadi-jadinya.

Pentingnya penelitian majas lokalitas Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir ini, dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan, motivasi, dan kritik terhadap pembaca mengenai pengungkapan maksud sesuai dengan *jalan nan ampek* (*jalan mandaki, jalan manurun, jalan mandata, dan jalan malereang*). Jalan nan ampek merupakan salah satu sendi dasar orang Minangkabau berpikir, berucap, dan bertindak, sehingga jalan nan ampek menjadi acuan bertingkah laku dan sopan santun kepada orang yang lebih tua atau dituakan, kepada orang yang lebih muda, teman sebaya, dan kepada seseorang yang dalam kondisi dan situasi tertentu mesti dihargai. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, antara orang tua dan anak, mamak dan kemenakan, dan lain sebagainya (Sayuti, 2005:17).

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa kekhasan pengarang Minangkabau dalam menggunakan gaya bahasa cenderung menggunakan ungkapan tidak langsung (majas). Ungkapan tidak langsung tersebut (majas) digambarkan pengarang melalui majas perbandingan dan sindiran. Keraf (2006: 138) mengatakan bahwa majas perbandingan meliputi metonimia, sinekdoke, epitet, eponim, alusi, alegori, fabel, parabel, simile/persamaan, antonomasia, personifikasi, dan metafora. Sementara itu, majas sindiran meliputi antifrasis, innuendo, satire, sinisme, sarkasme, dan ironisme.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Majas Lokalitas Minangkabau dalam Novel *Bako* Karya Darman Moenir”.

1. 2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada majas lokalitas Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir yang meliputi majas perbandingan (metafora, sinekdoke, personifikasi, antonomasia, alusio) dan sindiran (sinisme dan sarkasme).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimanakah gambaran majas perbandingan lokalitas Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir yang meliputi metafora, sinekdoke, personifikasi, antonomasia, dan alusio? (2) bagaimana gambaran majas sindiran lokalitas

Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir yang meliputi sinisme dan sarkasme? dan (3) bagaimana gambaran fungsi majas lokalitas Minangkabau dalam Novel *Bako* karya Darman Moenir?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) majas perbandingan lokalitas Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir yang meliputi metafora, sinekdoke, personifikasi, antonomasia, dan alusio (2) majas sindiran lokalitas Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir yang meliputi sinisme dan sarkasme, dan (3) fungsi majas lokalitas Minangkabau dalam Novel *Bako* karya Darman Moenir.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan mengenai gaya bahasa khususnya majas lokalitas Minangkabau. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (1) siswa, menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan dalam mengapresiasi budaya lokal, seperti bahasa, keunikan suatu etnis, dan juga dapat memperkaya siswa terhadap keberagaman perspektif dunia suatu etnis yang menghasilkan cerita tersebut, (2) pendidik, sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam apresiasi novel warna lokal, dan

memberikan pemahaman kepada siswa tentang lokalitas tempat mereka hidup, dalam konteks lain pendidik juga bisa memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bagaimana bentuk gaya bahasa yang digunakan masyarakat, cara pengungkapan maksud sesuai dengan *jalan nan ampek* (*jalan mandaki, melereang, mandata, dan manurun*) khususnya yang terdapat dalam novel *Bako* karya Darman Moenir, (3) peneliti lain, dapat dijadikan bahan acuan atau referensi untuk meneliti majas lokalitas Minangkabau dalam karya sastra.